

**PENINGKATAN KREATIVITAS SENI ANAK MELALUI
KOLASE MENGGUNAKAN KAIN PERCA
DI RAUDLATUL ATHFAL ISTIQLAL
MUARO BODI SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RIRI ISWANI
NIM : 2010/58642

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

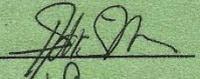
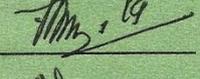
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui
Kolase Menggunakan Kain Perca
Di Raudlatul Athfal Istiqlal
Muaro Bodi Sijunjung

Nama : Riri Iswani
NIM : 58642/2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 April 2012

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Dr. Dadan Suryana	1. 
2. Sekretaris	: Indra Yeni, S. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Izzati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	5. 

ABSTRAK

Riri Iswani. 2012: Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kolase Menggunakan Kain Perca di Raudlatul Athfal Istiqal Muaro Bodi. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini yaitu masih banyak ditemui anak Raudlatul Athfal bahwa aspek-aspek pengembangan anak belum optimal dicapai oleh anak diantaranya berkembang kreativitas seni. Ini disebabkan karena guru dalam pembelajaran kreativitas seni belum menggunakan media dan metode yang menarik untuk anak, guru menggunakan media yang tidak bervariasi. Melihat gejala tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah cara membuat karya kolase dengan kain perca dapat mengembangkan kreativitas seni anak di Raudlatul Athfal Istiqal Muaro Bodi. Oleh karena itu dalam belajar anak tidak semangat dan anak merasa bosan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pembelajaran kreativitas seni anak yaitu melalui kegiatan kolase menggunakan kain perca. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kreativitas seni anak melalui kegiatan kolase dengan kain perca di Raudlatul Athfal Istiqal Muaro Bodi.

Motodologi penelitian ini yaitu metode praktek langsung, tanya jawab, pemberian tugas, bercakap-cakap. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang meningkatkan mutu pembelajaran. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil setiap siklus telah menggambarkan adanya peningkatan kreativitas seni anak dari siklus satu ke siklus dua. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dan memperbaiki kinerja guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki wawasan dalam menghadapi, membimbing, dan mengarahkan tingkah laku anak didik.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa peningkatan kreativitas seni anak melalui kegiatan kolase dengan kain perca meningkat. Sebelum tindakan kemampuan kreativitas seni anak di Raudlatul Athfal Istiqal Muaro Bodi rendah, setelah tindakan mengalami peningkatan yang amat baik.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Maret 2012

Yang Menyatakan,



Riri Iswani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atau segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kreativitas Seni Anak melalui Kolase Menggunakan Kain Perca di Raudlatul Athfal. Istiqlal Muaro Bodi”.

Selanjutnya salawat dan beriring salam peneliti kirimkan kepada junjungan umat kita yakni Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada.

1. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indra Yeni, S.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta dorongan moril kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan ibu dosen Universitas Negeri Padang yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Kedua orang tua, saudara, sahabat, dan teman-teman yang telah begitu banyak memberikan dorongan dan semangat.
7. Rekan-rekan mahasiswa pada program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini dan rekan-rekan seprofesi yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT hendaknya, amin.

Padang, Maret 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Hakikat Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini	11
2. Pendidikan Anak Usia Dini	13
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	13
b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	14
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	15
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	18
3. Hakikat Kreativitas	19
a. Pengetian Kreativitas	19
b. Tujuan Kreativitas	22
c. Ciri-ciri Kreativitas	23
d. Manfaat Kreativitas.....	24
4. Hakikat Seni	25
a. Pengertian Seni	25
b. Tujuan Pendidikan Seni	27
c. Konsep Pendidikan Seni	28
d. Fungsi Pembelajaran Seni	30
e. Indikator Pengembangan Seni	31

f. Media dan Sumber Belajar	33
g. Pengertian Media	33
h. Pengertian Sumber Belajar	34
i. Manfaat Media Pembelajaran.....	34
j. Manfaat Sumber Belajar.....	35
5. Hakikat Kolase	37
a. Pengertian Kolase	37
b. Manfaat Kolase	38
c. Kolase untuk Pembelajaran di TK	38
d. Tujuan Keterampilan Kolase	40
e. Kolase Menggunakan Kain Perca	40
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Konseptual	42
D. Hipotesis Tindakan	44
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Subjek Penelitian	45
C. Prosedur Penelitian	46
D. Instrumentasi	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	56
G. Indikator keberhasilan	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Deskripsi Data	58
1. Deskripsi Kondisi Awal	58
2. Deskripsi Siklus I	60
3. Deskripsi Siklus II	83
B. Analisis Data	102
C. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Implikasi	114
C. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	44
Bagan 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	47

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Format Indikator Seni	54
Tabel 2. Format Observasi.....	55
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin (Sebelum Tindakan)	59
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan I (Setelah Tindakan).....	65
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	71
Tabel 6. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	77
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca pada Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3.....	82
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan) .	86
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	91
Tabel 10. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).	96
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca pada Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3.....	101

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Membentuk Plastisin Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	60
Grafik 2. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca Pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan).....	66
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	72
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca Pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	78
Grafik 5. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 1 (Setelah Tindakan).....	87
Grafik 6. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	92
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Kain Perca Pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Satuan Kegiatan Harian

Lampiran 2. Data Mentah Laporan Penilaian Anak

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Ketua Jurusan PGPAUD UNP

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari UPTD Kecamatan Kupitan

Lampiran 5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6. Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Sistem Pendidikan Nasional (2003) batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun.

Pendidikan Raudlatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur peneletian yang bertujuan untuk membantu meletakkan pada dasar pertama dalam pengembangan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif. Sehubungan hal tersebut di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran Raudlatul Athfal dibagi kedalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan

kegiatan yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dengan perkembangan.

Sementara itu pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan. Rangsangan pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki anak usia dini. Rangsangan yang diberikan berupa kegiatan yang mampu merangsang berbagai kreativitas yang dimiliki anak antaranya beraktivitas. Kreativitas merupakan kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang, dan memadukan suatu gagasan baru atau lama menjadi kombinasi baru dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya. Sumanto (2005:19) menjelaskan bahwa kreatifitas terbentuk adanya rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya tanpa ada rangsangan maka akan sulit tercipta sebuah kreativitas.

Perkembangan kreatifitas anak pada umumnya bertujuan untuk memacu cara berfikir cara kreatifnya yang bercirikan pemikiran divergen, dengan ditandai oleh kelenturan, kelancaran, keaslian, dan pendalaman berpikir. Pengembangan kreativitas bagi anak hendaklah dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan sendiri hasil kegiatan yang mereka lakukan, dengan begitu anak akan berucap saja bisa, dengan demikian mereka akan selalu mencoba dan mencoba. Menurut Seniawan (2006:1.21) mengemukakan bahwa “sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap manusia lahir dengan positif kreatif,

karena dari 100–200 miliar sel otak yang memiliki fungsi divergen (berbeda). Fungsi divergen ini adalah ciri-ciri utama potensi kreatif yang melahirkan ide-ide orisinal.

Kreativitas anak usia dini memiliki keterampilan, keaktifan, imajinasi, bahasa dan kesenangan berbagi rasa, ide, dan alat kegiatan dapat mengembangkan kreativitas anak pada usia dini bergerak dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya tanpa merasa lelah, sehingga keterampilan motorik halus anak berkembang dengan cepat, dan menyebabkan anak senang menampilkan ide-ide baru atau imainasinya. Untuk itu, guru memberikan pelayanan dalam mengembangkan kemampuan dasar dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pengembangan kreativitas, karena pengembangan kreativitas tersebut dapat mengembangkan berpikir anak dalam menentukan ide-ide baru.

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, dan saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas adalah pada saat usia dini. Sebagaimana ditemukan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal. Potensi kreativitas alami yang dimiliki anak senantiasa membutuhkan aktivitas dengan ide-ide kreatif. Mereka perlu mendapat binaan yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Guru dituntut memiliki wawasan luas dan selalu menyediakan sarana berupa alat peraga atau bermain edukatif yang sesuai dengan kebutuhan yang

menarik minat anak sehingga dapat menunjang kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam sarana proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, tanpa alat peraga dan sarana yang memadai tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dan dilakukan melalui prinsip bermain sambil belajar dan seraya bermain.

Sesuai dengan kurikulum taman kanak-kanak tahun 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mana salah satu indikator pengembangan kemampuan seni yaitu untuk dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasi. Mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif. Menurut Pekerti (2001:1.8) seni merupakan ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa terhadap yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui medium tertentu serta didalamnya terkandung nilai estetis, etis, dan kemanusiaan. Perkembangan seni bagi anak merupakan kegiatan bermain berekspresi dan kreatif yang menyenangkan tanpa disadari anak banyak belajar hal melalui kegiatan seni yang merupakan media untuk fungsi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Hal ini sesuai dengan pendapat Lowen Pflid dan Brittain dalam Pekerti (2007:1.24) bahwa seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar didalam dirinya seperti kemampuan fisik, perceptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial dan estetik seiring dengan bertambahnya usia anak seluruh kemampuan dapat berkembang secara terpadu. Salah satu bentuk karya seni pada pendidikan anak usia dini yang ada sekarang ini mencakup

beragam yang dapat dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakan salah satunya dilihat pada kegiatan kolase.

Berhubungan dengan proses pembelajaran anak usia dini kita dapat melihat begitu banyak kegiatan yang merangsang berkembangnya kreativitas anak seperti kolase, bermain balok, membentuk dengan plastisin, dan masih banyak kegiatan lainnya, namun dalam pelaksanaannya guru masih sering memprogram apa yang dilakukan anak, misalnya dalam kegiatan kolase guru menggunakan bahan dari kertas warna atau bahan buatan saja sehingga hasilnya tidak unik dan tidak menarik bagi anak dan strategi kemampuan guru dalam mengolah kegiatan peningkatan kreativitas seni anak masih belum tepat dalam kegiatan kolase sehingga kebanyakan anak meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan guru dan anak tidak dapat memunculkan ide-ide baru.

Hal ini terjadi pada sekolah penulis di RaudlatuL Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi Kelompok B1 dimana anak tidak tertarik pada kegiatan kolase, karena kolase yang digunakan hanya berupa bahan kertas warna saja tanpa ada variasi sehingga membosankan bagi anak dan kurangnya media yang tidak berfariatif dan tidak menarik sehingga masih kurang/rendahnya perkembangan kreativitas seni anak.

Melihat kenyataan yang ada penulis tertarik untuk mengembangkan kegiatan kolase yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi Kelompok B1 berupa kolase dari perpaduan bahan bekas kain perca sehingga dihasilkan tatanan yang unik dan menarik sehingga anak mampu mengali kreativitas dan imajinasi pada anak.

Sumanto (2005 : 93) mengatakan bahwa kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknis melukis (lukisan tangan), dengan menempelkan bahan-bahan tertentu, ia juga mengatakan bahwa bahan-bahan kolase dapat berupa bahan alam, bahan buatan atau bahan sisa.

Sehubungan dengan fenomena yang ditemukan oleh penulis dilapangan, di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi pada Lokal B1, menunjukkan bahwa masih rendah perkembangan kreativitas seni dalam proses belajar, oleh anak khususnya dibidang kreativitas seni disebabkan beberapa hal, yaitu kebanyakan anak meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan oleh guru, anak tidak mampu memunculkan ide-ide baru karena tidak termotivasi untuk mengeluarkan ekspresi seni, strategi dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan peningkatan kreativitas seni masih belum tepat, kemudian media yang tidak bervariasi dan tidak menarik.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu mengembangkan kreativitas seni anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan kain perca, agar dengan kegiatan kolase menggunakan kain perca meningkatkan kreativitas seni anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka kemampuan kreativitas seni anak pada (RA) Istiqlal Muaro Bodi khususnya pada anak kelompok B1 cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh;

1. Rendahnya perkembangan kreativitas seni anak.
2. Kebanyakan anak meniru apa yang sudah ada atau yang dicontohkan guru.

3. Anak tidak mampu memunculkan ide-ide baru.
4. Strategi dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan peningkatan kreativitas seni masih belum tepat.
5. Media tidak berfariatif dan tidak menarik.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu rendahnya kemampuan kreativitas seni anak.

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah penelitian dibatasi maka, perumusan penelitian ini adalah **“Bagaimanakah peningkatan kreativitas seni anak melalui kolase menggunakan kain perca?”**

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Dalam meningkatkan kemampuan kreativitas seni anak, penulis mencoba merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak. Kegiatan pembelajaran yang dipilih penulis adalah kegiatan pembelajaran kolase menggunakan kain perca, sebagai upaya untuk meningkatkan aspek perkembangan kreativitas anak.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kretivitas seni anak melalui kolase menggunakan kain perca di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

1. Bagi anak, dapat meningkatkan kreativitas seni anak melalui kolase menggunakan kain perca.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi baru dalam kegiatan pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) sehingga guru memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya.
3. Bagi jurusan PG-PAUD, sebagai bahan referensi penelitian mahasiswa PG-PAUD.
4. Bagi peneliti, untuk membekali diri agar lebih profesional dalam mendidik dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan pengalaman pada saat penelitian skripsi.

H. Defenisi Operasional

1. Kreativitas seni bagi Raudlatul Atfhfal (RA) merupakan kemampuan anak untuk menemukan, menciptakan, membuat, merancang, dan memadukan suatu gagasan baru atau lama menjadi kombinasi baru dengan didukung kemampuan keterampilan yang dimiliki yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, kepekaan hati, dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.
2. Kolase merupakan kemampuan berolah seni rupa yang mewujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan

buatan dan bahan bekas pada kertas gambar atau bidang dasar yang digunakan sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik.

3. Kain perca merupakan kain sisa-sisa guntingan kain yang ada setelah membuat pakaian atau karya tekstil lainnya dan merupakan kain sisa yang sudah tidak bermanfaat lagi, namun ditangan orang-orang kreatif kain perca dapat disulap menjadi karya yang unik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak sebagai subjek pendidikan yang mempunyai ciri dan karakteristik sendiri, pendidik wajib menyiapkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki hakikat untuk tahap perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Setiap anak terlahir dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat.

Menurut Depdiknas (2002:3) anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia dari lahir 0–8 tahun. Anak usia ini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi dari motorik kasar dan halus), intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak Usia Dini menurut UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Menurut Santoso (2005:2.8) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pada guru hendaknya memahami hakikat anak didik,

termasuk anak usia dini agar dapat melaksanakan tindakan pendidikan dengan tepat.

Sementara itu National Association for The Education of Young Children (NAEYC) dalam Santoso (2008:3) anak usia dini mencakup dari usia 0-8 dan pada waktu usia dini ini pendidikan sejak dini penting sekali, sebab perkembangan mental, intelegensi, kepribadian, dan tingkah laku sosial berlangsung cepat.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan yang berbeda pada rentang usia 0-8 tahun.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Eliyawati (2005:2)

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik anak yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Sedangkan dalam Aisyah (2008:14) menyatakan beberapa karakteristik anak usia dini meliputi:

- 1) Memiliki keingintahuan tinggi
Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitar. Mereka ingin mengetahui dan gemar bertanya meski dalam bahasa yang sederhana.

- 2) Merupakan pribadi yang unik
Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola perkembangan, setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan bisa timbul dari faktor genetik dan lingkungan.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
Anak usia dini suka membayangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi nyata. Seorang anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya.
- 4) Masa paling potensial untuk belajar
Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.
- 5) Menunjukkan sikap egoisme
Anak usia dini umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang sendiri, sehingga menyebabkan sifat egois pada anak itu sendiri. Sifat egois ini terlihat pada cara berpikir dan berbicara anak, biasanya mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain.
- 6) Memiliki daya konsentrasi yang pendek
Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain jika kegiatan sebelumnya dirasakan kurang.
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial
Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Mereka mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya anak terbentuk konsep diri.

Menurut Hartati dalam Aisyah (2008:1.4) karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a) anak memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- b) anak merupakan pribadi yang unik
- c) anak suka berfantasi dan berimajinasi
- d) masa ini paling potensial untuk belajar
- e) sikap anak masih egosentris
- f) anak bagian dari makhluk social
- g) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Menurut Sujiono (2009:7) karakteristik anak usia dini adalah:

a) Egosentris, b) ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, c) memiliki *Curiosity*, d) anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, e) makhluk sosial, f) anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah, g) *The unique person*, h) setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, i) kaya dengan fantasi, j) mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, k) daya konsentrasi yang pendek, l) sepuluh menit merupakan hal yang wajar bagi anak usia 5 tahun dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman, m) masa usia dini merupakan masa belajar yang potensial, n) masa usia dini disebut sebagai masa *Golden Age*.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sebagai makhluk sosial yang memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki sifat yang unik yang berbeda satu dengan lainnya dan memiliki pertumbuhan, perkembangan pada seluruh aspek pengembangannya terutama aspek sosial emosional.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Maulana (2000:7), pendidikan anak usia dini itu artinya membina dan mendidik anak dalam sebuah rumah tangga, pendidikan tergantung pada orang tuanya, oleh sebab itu sejak dini harus dikenalkan pendidikan secara islami.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Masitoh (2004:1.9), pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini untuk membimbing, mengasuh, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, memberikan rangsangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang mereka lalui.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Cara belajar anak berbeda dengan cara belajar orang dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak tersebut. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh (2004:6.15) adalah:

- 1) Anak belajar melalui bermain
Anak belajar melalui bermain, bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberikan ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel (M.Solehuddin dalam Masitoh,2004:6.11)
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
Anak mengeksplorasi lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Saat mengeksplorasi semua indra anak terlibat untuk

memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka.

- 3) Anak belajar secara ilmiah
Menurut Fisher dalam Masitoh (2004:6.14) mengemukakan bahwa anak belajar secara ilmiah bukan dasar paksaan orang dewasa.
- 4) Anak belajar paling baik apabila yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek perkembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Bradekom dan Rosegrant dalam Hartati (2003:6) adalah 1) Mereka merasa aman secara psikologis secara kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi, 2) Anak mengkonstruksi pengetahuannya, 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, 4) Kegiatan belajar untuk merefleksikan suatu tindakan yang tidak putus-putus yang mulai dengan kendaraan kemudian beralih ke eksplorasi, 5) Anak belajar melalui bermain, 6) Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui sesuatu terpenuhi, 7) Unsur variasi individual anak diperhatikan.

Paparan di atas menerangkan bahwa ciri-ciri pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak melalui bermain sehingga anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui bermain dan kegiatan bermain tersebut minat dan kebutuhan anak dapat kita ketahui dan dapat terpenuhi.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*The Whole Child*) agar kelak

dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sebagai falsafah bangsa. Juga agar anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain, anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia dan juga agar anak dapat memahami fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat (Suyanto, 2005:5).

Pendapat Sujiono (2009:42-43), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini terbagi atas dua tujuan:

1. Tujuan secara khusus

- a) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usi dini dan mengoptimalkan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak dan usaha-usaha yang berkaitan dengan perkembangannya.
- c) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak.
- d) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan yaitu;

- a) Anak ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan dan mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik atau panca indra.
- c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki, mampu melakukan ibadah, mengenal dan kepercayaan.

Sedangkan menurut Solehuddin (2006:4.14) menegaskan bahwa pendidikan prasekolah termasuk Taman Kanak-kanak (TK) pada dasarnya dimaksudkan untuk mendorong dan memperlancar belajar dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dituntut.

Paparan di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan semua aspek perkembangan agar anak memiliki kesiapan dan dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain yang dapat mengoptimalkan perkembangan untuk mendorong dan memperlancar belajar secara optimal.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Direktorat PAUD (2010:3), fungsi pendidikan anak usia dini yang perlu diperhatikan:

- 1) Penyiapan bahan perumusan, kebijakan dibidang pendidikan anak usia dini.
- 2) Penyiapan bahan perumusan standar, kriteria dan pedoman.
- 3) Prosedur dibidang pendidikan anak usia dini.
- 4) Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi dibidang pendidikan anak usia dini.
- 5) Pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak.
- 6) Pelaksana urusan ketatausahaan.

Pendapat Sujiono (2009:17), fungsi pendidikan anak usia dini adalah dapat mengembangkan potensi anak secara konferensif, posisi anak usia dini disuatu pihak berada pada masa yang sangat penting dan potensi untuk mengembangkan masa depannya akan tetapi di pihak lain termasuk masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapat rangsangan positif.

Menurut Sujiono (2009:45), bahwa manfaat pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Dapat menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri, seperti mampu menjaga, merawat kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
- 2) Meletakkan dasar-dasar tentang dan bagaimana seharusnya belajar (*learning now to learn*).

Pemberian ransangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara konferensif, dalam makna anak tidak hanya

dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya.

Paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik dalam pengembangan sikap perilaku, social emosional anak, nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, dan bahasa.

3. Hakikat Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Supriadi dalam Rachmawati (2003:13) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada, selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplestasikan terjadinya evaluasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukses, dikonstinuitas, diferentasi dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Menurut Mulyadi (2004:12) menerangkan bahwa:

Kreativitas dapat dijelaskan dan dikembangkan melalui strategi 4P, yaitu 1) produk, 2) proses, 3) pribadi, dan 4) *press*. Dimana ditinjau dari produknya, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk baru. Ditinjau dari proses, kereativitas dapat dilihat sebagai kegiatan bersibuk diri yang berdaya guna. Ditinjau dari segi pribadi, kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri sifat kreatif pada pribadi tertentu,

sedangkan dari segi *press*, kreativitas dapat diartikan sebagai pendorong baik berupa internal maupun eksternal.

Uraian di atas disimpulkan bahwa kreativitas merupakan produk atau hasil dari hasil pengindraan, perasaan, dan pikiran manusia. Dalam otak anak terdapat suatu mekanisme yang hanya dapat dihidupkan dalam masa tertentu saja. Mekanisme tersebut berlaku bagi potensi kreatifnya. Anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini merupakan dasar dari semua jenis kegiatan kreatif atau dengan kata lain anak memiliki “kreatif alamiah yang tampak dari perilaku seperti sering bertanya, senang menjajaki lingkungan, tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang kuat”.

Kreativitas menurut Sumanto (2005:1) adalah

Kreativitas adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan yang paling tinggi bagi manusia untuk upaya mendidik kecerdasan ganda dan memberikan pengalaman berolah cipta seni dengan menggunakan berbagai macam media rupa sesuai tingkat kemampuan anak.

Kreativitas berarti kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan original yang berwujud pada ide-ide dengan menggunakan berbagai macam bahan/media serta lebih spesifik lagi keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru sesuai dengan kemampuan anak.

Pengembangan kreativitas merupakan suatu kemampuan merespon atau membuahkan gagasan dalam pemecahan masalah yang

berkaitan dengan keunikan cara atau mengungkapkan gagasan dalam menciptakan seni dengan cara mengamati berbagai masalah melalui indra.

Menurut Wahyudi (2007:3) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan original yang berwujud ide-ide dan alat-alat serta keahlian yang lebih spesifik lagi untuk menemukan sesuatu yang baru.

Paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan menciptakan membuat merancang ulang dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang disesuaikan ke dalam komposisi suatu karya didukung ke dalam kemampuan terampil yang dimiliki anak.

Adapun Semiawan dalam Rachmawati (2010:14) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk memecahkan suatu masalah.

b. Tujuan Kreativitas

Pada garis besar program kegiatan belajar di TK disebutkan bahwa pengembangan daya cipta adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak kreatif yaitu lances, fleksibel, dan orisinil dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar. Oleh karena itu, daya cipta harus ada dalam pengembangan bahasa daya cipta, keterampilan dan jasmani.

Menurut Kurniati (2005:60), ada tujuh dari tujuan kreativitas;

- 1) Pengembangan kreativitas untuk menciptakan produk.
- 2) Pengembangan imajinasi.
- 3) Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi.
- 4) Pengembangan kreativitas melalui eksperimen.
- 5) Pengembangan kreativitas melalui proyek.
- 6) Pengembangan kreativitas melalui music
- 7) Pengembangan kreativitas melalui bahasa

Menurut Munandar (1999 : 44) menjelaskan tujuan kreativitas adalah mengembangkan potensi dengan berbagai cara dan imajinasi yang disalurkan melalui eksplorasi, eksperimen, proyek, music, bahasa, dan hasil karya.

Uraian di atas disimpulkan bahwa tujuan dari kreativitas adalah mengeksplorasi, imajinasi lewat karya.

c. Ciri-Ciri Kreativitas

Individu yang memiliki potensi kreativitas tinggi menunjukkan sikap dan perilaku yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh banyak orang. Menurut Utami (2004:74) ada tiga kondisi dari pribadi kreatif yaitu:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman.
- 2) Kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang.
- 3) Kemampuan mengeksperimen.

Menurut Munandar (2000:13), ciri-ciri kreativitas:

- 1) Mempunyai imajinasi kuat
- 2) Mempunyai inisiatif
- 3) Mempunyai minat luas
- 4) Mempunyai kebebasan dalam berpikir
- 5) Berpikir ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapatkan pengalaman baru
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- 8) Penuh semangat
- 9) Berani mengambil resiko.
- 10) Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

Ciri-ciri kreativitas dikemukakan (Munandar, S,C,V, dalam Rachmawati: 2010:15) sebagai berikut:

- a) Dorongan ingin tahu besar, b) sering mengajukan pertanyaan yang baik, c) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, d) bebas dalam menyatakan pendapat, e) mempunyai rasa keindahan, f) tekun dan tidak mudah bosan, g) peka terhadap situasi lingkungan, h) rasa humor tinggi, i) daya imajinasi kuat, j) keaslian (*orisinalitas*) tinggi tampak dalam ungkapan gagasan karangan, bagian dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal yang diperhatikan anak-anak lain, k) dapat bekerja sendiri, dan l) senang mencoba hal-hal baru.

Uraian ciri-ciri kreativitas di atas maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan

lingkungan ciri-ciri kreativitas mendominasi dalam aktivitas kehidupannya dan melakukan segalanya dengan cara-cara yang unik. Semua ciri-ciri tersebut secara konstruktif dapat dimunculkan dalam diri setiap individu, sebab setiap individu memiliki potensi kreatif, dan ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Hal ini memberikan makna bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dalam dirinya secara beraktivitas untuk meningkatkan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni belajar melalui seni dan belajar tentang seni.

d. Manfaat Kreativitas

Menurut wahyudi (2007:17) menjelaskan bahwa sebuah hasil atau bentuk menjadi bernilai ketika memperbincangkan kreativitas sehari-hari dari sebagian besar individu, adalah mengatakan bahwa hal tersebut memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari atau bahwa hal tersebut dapat dipegang dengan bangga dalam sebuah konteks yang baik. Menjadi kreatif terasa jauh lebih nikmat dan membangkitkan semangat daripada menjalani hidup dalam rutinitas yang monoton. Kehidupan kreatif seorang anak meningkatkan pengertian dan apresiasi akan berbagai gagasan baru, sesama manusia dan dunia secara umum. Kreativitas membuka pikiran dan menjadikan semangat membubung tinggi. Singkatnya, kreativitas lah yang dapat membuat seorang anak menjadi terasa hidup.

Kreatif akan menjadi salah satu strategi pribadi dan bisnis terpenting dalam menunjang kelangsungan hidup dan mencapai sukses. Hari demi hari, dunia merindukan penyelesaian kreatif atas berbagai masalah yang menjejalnya. System pendidikan amat membutuhkan perbaikan, sedangkan kejahatan merebak di hamper semua lapisan masyarakat. Sementara itu, dalam berbagai bidang, permasalahan yang belum terpecahkan masih sangat banyak. Kebutuhan akan pemikiran kreatif jadi semakin penting seiring dengan fakta bahwa metode operasi yang tradisional sedang menuai kegagalan. Banyak upaya tidak memiliki sifat unik atau orisinal dan mereka membutuhkan kreativitas pada tiap pribadi agar dapat terus bersaing dan berkembang. (Munandar 1999 : 12)

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan paparan di atas bahwa kreativitas mempunyai banyak manfaat dan memiliki pribadi yang kreatif adalah suatu keberuntungan, karena dunia sangat merindukan mereka. Palsanya tiap individu yang terlahir ke dunia mempunyai kreativitas, hanya saja tergantung pengasahan.

4. Hakikat Seni

a. Pengertian Seni

Menurut Sumanto (2005:6) seni sebagai salah satu unsur budaya manusia keberadaannya telah mengalami perkembangan dalam waktu yang sangat panjang dimulai dari berbentuk seni yang sederhana di zaman modern sekarang ini.

Menurut Pekerti (2007:1.19), pengertian seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan institusi. Kepekaan indra dan rasa kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.

Menurut Aisyah (2009:7.4),

Seni adalah kesempatan dimana anak dapat menggunakannya untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ide-ide tentang dirinya sendiri serta dunianya dan harapan untuk bekerja dengan cara mereka sendiri. Hal ini akan mendorong diri mereka sendiri dalam pekerjaan seni.

Seni merupakan kegiatan manusia yang mengalami perkembangan sepanjang masa untuk mengkomunikasikan perasaan ide-ide dan hasil karya.

Menurut Panadhi (2010:1.17) seni adalah karya yang mengandung hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya objek atau isi karya datang dari situasi sesungguhnya cerita yang diberikan orang pengenalan tentang lingkungan sekitar anak. Peristiwa yang pernah dialami serta pikiran *futuristic* (jangkauan masa depan).

Uraian di atas seni merupakan ide, gagasan, perasaan, suara hati, gejolak jiwa yang diwujudkan dan diekspresikan melalui unsur objek tertentu yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

b. Tujuan Pendidikan Seni

Menurut Barmin dan Eko (2009:12), pendidikan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Pendapat Sowondo (2000:20), tujuan pendidikan seni dapat merupakan perwujudan dari salah satu aspek kemampuan manusia yaitu dalam bidang keindahan, apresiasi seni kreasi dan menunjang pengembangan kepribadian manusia.

Tujuan pendidikan seni akan didapat mengembangkan sensitivitas anak didik melalui kreatif, akan didapat menstimulasi ide-ide imajinatif dan kemampuan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah melalui eksplorasi, kreasi, presentasi dan apresiasi sesuai minat dan potensi anak didik. Sedangkan tujuan lain dari pendidikan seni adalah akan dapat mengintegrasikan kemampuan pengetahuan dan keterampilan berkesenian serta dapat pula mengembangkan kemampuan apresiasi dalam konteks sejarah dan budaya untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan menghargai keanekaragaman budaya lokal, global dengan sikap saling toleransi dan demokratis.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seni dapat mengembangkan kreativitas anak didik, melalui pembelajaran seni yang dapat mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan

berkesenian untuk mengeksplorasi imajinasi dan kemampuan suatu rasa indah yang dituangkan melalui karya-karya kreatif.

c. Konsep Pendidikan Seni

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendasari pentingnya seni dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah umum yang kini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang diterbitkan pusat kurikulum pada tahun 2004.

Lowenfeld dan Brittain dalam Pamadhi (2010:10) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam pengembangan berbagai kemampuan fisik, perceptual pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik. Seiring dengan bertambahnya usia anak, seluruh kemampuan dasar anak akan berkembang secara terpadu.

Dasar-dasar pemikiran alasan dimasukkannya seni ke dalam kurikulum pendidikan nasional adalah bertumpu pada pokok-pokok pikiran (Dinas Pendidikan, 1988 : 15) sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan sifat dan hakikat dari kesenian itu sendiri, maka seni dalam pendidikan di sekolah-sekolah umum sebagian menggunakan pendekatan multidisiplin, multidimensional dan multikultural. Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium: rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan atau perpaduannya. Sedangkan multidimensional dalam pendidikan seni digunakan dalam mengembangkan pemahaman, kesadaran bahwa

kesenian tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan seperti sejarah, sosial budaya, ekonomi, lingkungan dan sebagainya. Adapun pendekatan multikultural dalam pendidikan seni digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal, bahkan juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, toleran dan demokratis dalam masyarakat yang pluralistik (majemuk).

- 2) Pendidikan seni berperan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar anak didik meliputi kemampuan: fisik, pikir, emosional, persepsi, kreativitas, sosial, dan estetika melalui pendekatan belajar seni, melalui seni dan tentang semua sehingga anak didik memiliki kepekaan indrawi, rasa intelektual, keterampilan dan kreativitas belajar kesenian sesuai minat dan potensi anak didik.
- 3) Pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan dan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar anak didik mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreativitas (CQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan multi-intelegensi (MI).

Definisi di atas dapat disimpulkan konsep pendidikan seni merupakan pengembangan beberapa kemampuan fisik, intelektual,

emosional, kreatifitas, sosial, dan lainnya. Yang dapat membentuk sifat, pribadi yang berperan mengaktifkan kemampuan anak.

d. Fungsi Pembelajaran Seni

Menurut Sudarsono (2002:64) fungsi pembelajaran seni secara langsung bagi anak adalah sebagai ekspresi diri, media bermain dan menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Namun secara tidak langsung dapat ditemukan pada aspek edukasi/pedagogik dari seni dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar (Lowenfeld, Brittain: 1985). Selain itu, melalui seni anak akan dilatih kehalusan budinya karena seni mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

Menurut Sudono dkk (2007:56), kegiatan seni penting karena memberikan kesempatan pada anak untuk dapat melatih mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, imajinasi dan lain-lain.

Kurikulum Taman Kanak-kanak (2010) pendidikan seni penting agar anak dapat atau mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaannya dan dapat menghargai atau mengekspresikan karya orang lain secara kreatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan fungsi pembelajaran seni sebagai media bermain yang dapat menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki anak yang dapat menghasilkan keindahan.

e. Indikator Perkembangan Seni

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), perkembangan seni adalah perkembangan yang bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasi, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif. Indikator perkembangan seni yaitu:

1. Menggambar dengan bebas dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang dan bahan alam) dengan rapi.
2. Menggambar bebas dari bentuk dasar titik, lingkaran, segitiga, dan segi empat.
3. Mencetak dengan berbagai media (*jari/finger painting*, kuas, pelepah pisang, daun, bulu ayam) dengan lebih rapi.
4. Mewarnai bentuk gambar sederhana dengan rapi
5. Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media
6. Meronce dengan manik-manik sesuai pola (2 pola)
7. Meronce dengan berbagai media misalnya bagian taman, bahan bekas, kain percah dan lain-lain.
8. Menciptakan 3 bentuk bangunan dari kotak dan kepingan geometri
9. Menciptakan bentuk dari lidi
10. Mengayam dengan berbagai media misal kain percah, daun, sedotan, kertas dan lain-lain.
11. Membuatik dan jumputan

12. Membuat gambar dengan teknik kolase dengan memakai berbagai media (kertas, ampas kelapa, biji-bijian, kain percah, batu-batuan dan lain-lain).
13. Membuat gambar dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segi empat, segitiga, lingkaran dan lain-lain).
14. Membuat mainan dengan teknik menggantung, melipat dan menempel.
15. Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anak sendiri
16. Permainan warna dengan berbagai media misalnya krayon, cat air dan lain-lain.
17. Melukis dengan jari (*finger painting*)
18. Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun-daunan dan lain-lain)
19. Membuat berbagai bunyi dengan berbagai alat bentuk irama
20. Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daun dan lain-lain
21. Menciptakan alat perkusi sederhana dan mengekspresikan dalam bunyi yang berirama
22. Bertepuk tangan dengan 3 pola
23. Bertepuk tangan membentuk irama
24. Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan, kepala sesuai dengan irama music/ritmik dengan lentur
25. Bergerak bebas dengan irama musik
26. Menari menurut musik yang didengar

27. Mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi dengan lentur dan lincah.
 28. Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak
 29. Menyanyi lagu anak sambil bermain musik
 30. Mengucapkan saja dengan ekspresi yang bervariasi misalnya intonasi, perubahan gerak dan penghayatan
 31. Membuat sajak sederhana
 32. Mengekspresikan gerakan sesuai dengan syair lagu dan cerita
 33. Mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya
 34. Mengkomunikasikan gagasan melalui gerak tubuh
 35. Menceritakan gerak pantonim ke dalam bahasa lisan
- f. Media dan Sumber Belajar
- a) Pengertian media pembelajaran

Menurut Briggs dalam Badru (2007: 4.5) media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang seperti kertas, kain atau papan tripleks, keramik, kaleng plastik, dan lain-lain.

Media-media tersebut mudah dijumpai dan media yang akan dipergunakan oleh anak sebaiknya dipilih benda yang mudah dipakai untuk menuangkan ide dan gagasan, Badru (2007:4)

Paparan di atas merupakan alat untuk menunjang gagasan ide yang dipergunakan oleh seseorang yaitu kain, kertas, keramik dll.

b) Sumber belajar

Menurut Badru (2007: 5) sumber belajar diartikan sebagai semua saran pelajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat di dengar maupun yang tidak dapat dilihat saja misalnya media televisi dan perangkat kelas, majalah, bulletin dan lingkungan yang sangat potensial digunakan dalam membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak

Menurut Masitoh (2006:1.21) sumber belajar sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.

Pendapat di atas sumber belajar yang berorientasi bermain dan perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan pada anak untuk dapat belajar dengan cara yang tepat.

c) Manfaat media pembelajaran

Menurut Badru (2007: 4. 11) manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- 2) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau presepsi belajar pada masing-masing anak.
- 3) Membangkitkan motivasi belajar anak.

- 4) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- 5) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.
- 6) Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
- 7) Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Menurut Heinich dalam Badru mengatakan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak.
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar di dapat dalam lingkungan belajar.
3. Menampilkan objek yang terlalu besar.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

Pendapat di atas media pembelajaran dapat memperluas area of experience guru dan anak penerima pesan sebagai indikator terjadinya proses komunikasi pembelajaran yang efektif dan mengoptimalkan proses belajar anak TK sehingga media pembelajaran ini harus dijadikan bagian integral dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

d) Manfaat sumber belajar

Menurut Badru (2007 : 2. 12) manfaat sumber belajar itu sangat banyak yaitu:

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lanjut konkret dan langsung.
- 2) Adakalanya guru harus menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung.
- 3) Upaya memperluas wawasan anak melalui pemanfaatan sumber belajar juga merupakan nilai tambahan yang lain dari sumber belajar.
- 4) Sumber belajar juga dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
- 5) Motivasi anak untuk belajar selalu menjadi fokus perhatian guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran anak Taman Kanak-kanak (TK).
- 6) Pengembangan kemampuan berfikir anak secara lebih kritis dan positif.

Menurut Masitoh (2006 : 3. 17) beberapa manfaat sumber belajar sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan kreativitas.
2. Dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak.
3. Dapat menimbulkan daya khayal dan imajinasi.
4. Dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
5. Dapat di gunakan secara individual maupun kelompok.

Paparan di atas manfaat sumber belajar dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan, memberikan informasi, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kemampuan berfikir anak dalam belajar sesuai dengan perkembangan anak.

5. Hakikat Kolase

a. Pengertian kolase

Dalam kegiatan seni rupa dan kegiatan tangan kita juga mengenal berbagai bentuk hasil karya menyusun dan merekat yang dinamakan kolase. Dilihat dari cara pembuatannya, menyusun dan merekat bagian-bagian bahan tertentu memakai alat bantu merekat.

Menurut Pamadhi (2010:5.4) kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

Menurut Sumanto (2005:93) kolase adalah kreasi aplikasi yang di buat dengan menggabungkan teknik yang digunakan untuk berkreasi. Kolase tidak hanya terbatas yaitu bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain percah, benang, kapas, plastic, sendok eskrim, serutan kayu, kulit batang pisang kering, kerang dan lain sebagainya.

Pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kolase adalah kreasi karya seni rupa yang dibuat penataan aneka jenis bahan alam atau bahan buatan yang dapat dipadukan dengan pewarnaan seperti halnya melukis dalam pembuatan kolase memungkinkan adanya variasi dan kreasi bentuk secara bebas contohnya kolase rangkaian bunga untuk hiasan dinding, pemandangan alam dan sebagainya.

b. Manfaat Kolase

Adapun manfaat kolase menurut Laila (2007:26), antara lain;

- 1) Malatih motorik halus
- 2) Meningkatkan kreativitas
- 3) Melatih konsentrasi
- 4) Mengenal warna
- 5) Mengenal bentuk
- 6) Melatih memecahkan masalah
- 7) Mengasah kecerdasan spasial
- 8) Melatih ketekunan
- 9) Meningkatkan kepercayaan diri

c. Kolase untuk pembelajaran

Kolase di Taman Kanak-kanak (TK) tentu akan berbeda dengan material yang dipakai untuk berkarya kolase pada umumnya, tetapi pada prinsip kerjanya baik untuk kolase pada umumnya maupun untuk pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah

sama. Yang membedakan adalah bahan baku yang digunakan, yang tentu saja untuk pembelajaran kolase di Taman Kanak-kanak (TK) akan lebih sederhana dan tidak membahayakan. Bahan dan peralatan kolase

1) Bahan

Secara umum bahan dasar yang digunakan untuk membuat kolase meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan, kayu, bunga kering dan sebagainya. Sedangkan, bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia baik berbentuk setengah jadi, bahan jadi atau bahan bekas. Contohnya adalah kertas, ampas kelapa, sedotan minuman, kain percah, plastik, pita, spons/busanya, kapas dan lainnya.

2) Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam membuat kolase berkaitan dengan jenis bahan yang digunakan dan bentuk kolase yang akan dibuat, seperti gunting, lem, kertas dan lainnya.

d. Tujuan keterampilan kolase

Menurut Sumanto (2005 : 88) tujuan kolase yaitu, keterampilan kolase memiliki tujuan untuk permainan, meningkatkan kreativitas melatih komposisi, melatih imajinasi, melatih membuat

irama, melatih rasa kebersamaan melalui kerja kelompok, melatih dan meningkatkan untuk mengutarakan pendapat, meningkatkan apresiasi ide-ide baru dan sebagainya.

Menurut Laila (2007 : 93) tujuan kolase merupakan suatu permainan untuk meningkatkan keterampilan melengkapi gambar yang menggunakan sticker warna, dan melatih rasa untuk mengutarakan pendapat atau mengekspresikan ide-ide baru.

Paparan di atas bahwa tujuan keterampilan kolase dapat mengkomposisikan artistik adalah merupakan sesuatu kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan keterampilan dalam menampilkan berbagai bahan yang membentuk suatu tatanan yang unik dan dapat memunculkan ide-ide baru.

e. Kolase menggunakan kain perca

Menurut Wardana (2005:1), kain perca adalah sisa proses penggunaan kain, namun sisa ini tidak harus menjadi sampah atau hanya sekedar untuk keset.

Menurut Suci (2008:1), kain perca adalah potongan-potongan kain yang tersisa dari pembuatan suatu rancangan.

Kolase kain perca merupakan suatu teknik seni menempel berbagai macam materi seperti kain, kaca, daun, dan lain sebagainya. Kolase kain perca merupakan kerajinan tangan berbahan dasar kain perca yang disusun dan ditata secara kompak serta terkombinasi

dengan skill modern sehingga menghasilkan karya yang mempunyai cakupan nilai artistik dan seni yang unik.

Kolase dari kain perca merupakan kolase yang dibuat dari berbagai jenis kain sangat menarik untuk dilihat dan disentuh. Cara membuat kolase kain perca; siapkan kain perca, lem dan karton tebal untuk media tempel, misalnya membuat boneka, bunga, alas gelas, tirai-tirai kain jendela dan lain-lainnya. Contoh membuat kolase dari kain perca membentuk rumah dan bunga-bunga dibuat dari kain perca berwarna warni kemudian kain perca dibentuk bulatan-bulatan, persegi empat, persegi panjang, besar, kecil, panjang, lonjong, lengkung, dan lain-lain. Dan kemudian dari potongan kain tersebut bisa dibentuk menjadi rumah dan bunga, dengan cara menempel dapat memberikan keindahan dan keunikan tersendiri.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wita (2007) dengan judul *Permainan Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di Kartika 1-61 Lapai, Padang*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kreativitas seni anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase dan mendidik anak untuk kreatif dan memiliki rasa tanggung jawab, mengajak anak untuk kerjasama dengan teman dan orang lain.

Dan penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2009) dengan judul *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak*

dengan Menggunakan Permainan Montase di TK Adtiyaksa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Ditemukan bahwa melalui kegiatan montase dapat meningkatkan kreativitas seni anak di TK Adtiyaksa.

Pada kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meningkatkan kreativitas seni anak usia dini. Perbedaannya adalah terlihat pada hasil penelitian dimana persentase yang ditunjukkan pada penelitian Wita kreativitas seni anak pada Siklus I meningkat 46%, dan Siklus II meningkat 94%. Sedangkan pada penelitian Halimah menunjukkan bahwa kreativitas seni anak pada siklus I 53,12%, dan siklus II 85,93%.

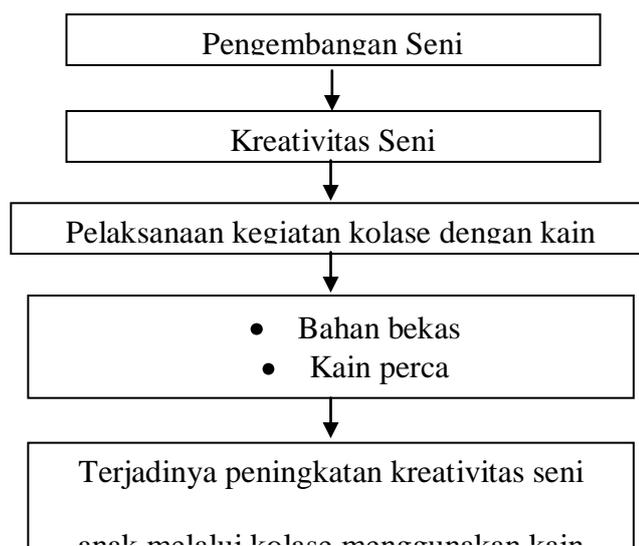
C. Kerangka Konseptual

Mengingat karakter anak usia dini belajar dari yang konkrit ke abstrak dari yang sederhana ke yang kompleks maka pelaksanaan pembelajaran kegiatan kolase dapat dilakukan dengan menggunakan alat kegiatan yang dapat mempermudah penyampaian materi kepada anak. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan penguasaan kreatifitas dan penggunaan alat kegiatan berupa bahan-bahan bekas yang dekat dengan anak merupakan salah satu contoh kongkrit dalam mengajarkan materi kegiatan kolase pada anak usia dini khususnya anak kelompok B1 Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi.

Peningkatan kreativitas seni anak dapat dilaksanakan sedini mungkin peningkatan kreativitas di Taman Kanak-kanak (TK) diawali dengan penjelasan konsep seni. Permasalahan di Taman Kanak-kanak (TK) adalah

kurang kreatifnya guru dalam menciptakan suatu bentuk kegiatan seni yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas seni anak yaitu kegiatan kolase menggunakan kain perca.

Alat kegiatan kolase dari bahan sisa yang dekat dengan anak yaitu kain percah dan lain-lain, bahan yang tidak membahayakan bagi anak dengan warna dan bentuk yang menarik yang membuat anak merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan kolase. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan dalam kegiatan kolase dan penggunaan alat kegiatan kolase kain perca dari bahan bekas yang dekat dengan anak. Diharapkan anak kelompok B1 Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi akan lebih kreatif dan guru juga dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran kegiatan kolase dari bahan sisa sehingga lebih meningkatkan kreatifitas seni anak. Maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1
Kerangka konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah terwujudnya peningkatan kreativitas seni anak melalui metode kolase menggunakan media kain perca di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data terhadap peningkatan kreativitas seni anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan kain perca di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Raudlatul Athfal (RA) salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur penelitian yang bertujuan untuk membantu meletakkan pada dasar pertama dalam pengembangan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan kondusif, demokratis dan kompetitif.
2. Kreativitas seni pada anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan.
3. Agar tujuan pengembangan kreativitas dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) yaitu melalui kegiatan kolase dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

4. Kreativitas seni merupakan sesuatu apresiasi pemikiran yang dapat disalurkan melalui hasil karya dan seni lainnya untuk mengungkapkan perasaan kegiatan seni ini dapat dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dapat mencari dan menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan pengembangan kreativitas seni anak.
5. Membelajarkan anak tentang kolase dengan menggunakan bahan sisa kain perca yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak bahwa kolase dapat merangsang anak agar lebih cepat agar lebih cepat untuk mengenal bahan sisa disekitar anak.
6. Peningkatan kreativitas seni anak peneliti laksanakan melalui kolase dengan kain perca di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi pada kelompok B1 melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan seni anak.
7. Melalui kegiatan kolase dengan kain perca dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata bagi anak dalam meningkatkan kreativitas seni anak dan peningkatan hasil belajar yang terlihat adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan kolase dengan kain perca anak dapat mengembangkan seninya yang dapat menambah kreativitas dan pengalaman anak.
2. Melalui kegiatan kolase dengan kain perca anak dapat menempel dengan pola dasar, menempel dengan pola sederhana, menempel pola dengan ide-ide anak sendiri.
3. Melalui kegiatan kolase dengan kain perca dapat meningkatkan kemampuan seni dan kognitif anak dalam pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlulah kiranya kegiatan kolase dengan kain perca dapat meningkatkan kreativitas seni anak di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi.

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran salah satunya menggunakan media dan metode pembelajaran. Penggunaan kegiatan kolase dengan kain perca menarik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, agar penggunaan kegiatan kolase dengan kain perca ini dapat didayagunakan secara optimal. Guru juga dapat mengembangkan metode kegiatan kolase dengan kain perca ini sesuai dengan lingkungan anak.
3. Bagi anak, penggunaan kegiatan kolase dengan kain perca sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas seni anak.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

5. Khususnya bagi peneliti disarankan agar mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah tempat penelitian mendalami tentang kegiatan kolase dari bahan sisa yang dekat dengan anak dengan melalui kegiatan kolase di Raudlatul Athfal (RA) Istiqlal Muaro Bodi supaya pada masa yang akan datang untuk mengeksplorasi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aisyah, Siti dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- _____. 2009. *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Barmin dan Eko Wijono. 2009. *Seri Mari Bermain (Aspek Pengembangan Seni)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bentri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Padang: LPTK UNP.
- Depdiknas, UNESCO. 2002. *Menciptakan Masyarakat yang Peduli Pendidikan Anak*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar & Pra Sekolah
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Jurusan PG PAUD, 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hartati, Sovia. 2003. *Metode Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hariadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Kurniati Puis. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak-kanak (TK)*. Jakarta: Depdiknas
- Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). 2004.
- Lowenfeld dan Brittain. 1980. *Creative and Mental Growth*. Newyork: Macmilan Publishing
- Laila. 2007. *Keterampilan Seni*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Munandar, Utami. 2000. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masitoh, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-kanak (TK)*. Jakarta: Universitas Terbuka